Titik Balik dan Rencana Besar: Proyek Menyelenggarakan Pertemuan Perdana Komite Koordinasi Bersama (JCC)

Mengakar pada Praktik Nyata

Pada 22 Juli 2025, layar Zoom menyala serentak dari Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Tokyo, hingga Hokkaido, sementara Sebagian peserta berkumpul secara langsung. Dalam kesenyapan yang sederhana, sebuah momen bersejarah pun terukir. Ini bukan sekadar pertemuan formal—melainkan awal dari sebuah pejalanan, penanaman benih harapan yang telah lama dinanti yang kini mulai tumbuh perlahan.

Proyek LULUCF mengadakan **pertemuan perdana Komite Koordinasi Bersama** (Joint Coordination Committee/JCC), yang mempertemukan 38 perwakilan dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), JICA, BRIN, pemerintah provinsi, universitas, dan Kedutaan Besar Jepang. Di balik afiliasi kelembagaan yang formal, tersirat komitmen bersama: **menerjemahkan komitmen iklim Indonesia menjadi aksi nyata dan terukur di sektor LULUCF**.

Menetapkan Arah: Pernyataan dan Penyesuaian Ulang

Pertemuan dibuka dengan penegasan kembali yang kuat dari Ir. Ary Sudijanto, Deputi Pengendalian Perubahan Iklim sekaligus Ketua JCC, yang menekankan keselarasan proyek dengan *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia. Beliau menyoroti pentingnya **menutup kesenjangan dalam sistem *MRV*** *(Measurement, Reporting, and Verification)* dan **mendorong inovasi hijau** melalui kemitraan kolaboratif dengan BRIN, direktorat terkait, kementerian, dan pusat pengendalian lingkungan regional. Dalam pernyataan penutupnya, beliau menyampaikan apresiasi atas dukungan berkelanjutan dari Jepang, dan menyerukan aksi yang berdampak hingga melampaui tahun 2027.

Berbicara dari Tokyo, Wakil Ketua dari JICA, Ibu Akane Hanai, menggemakan prioritas tersebut. Dengan pembangunan menara fluks yang sedang berlangsung dan perluasan program *AeroHydro Culture (AHC),* beliau menekankan **pentingnya komunikasi yang jelas, pemahaman bersama**, dan **kolaborasi erat**.

Sambutan dari Ibu Hanai

Tonggak yang Bergerak

Tim **Proyek LULUCF** memaparkan pembaruan teknis utama yang menjadi titik balik dalam arah proyek:

- Proyek percobaan ***AeroHydro Culture (AHC)*** sedang berlangsung di **Riau** dan akan segera diperluas ke **Sumatera Selatan** dan **Kalimantan Tengah**. Uji coba ini berfokus pada penguatan sinergi antara tanaman dan mikroba serta peningkatan daya simpan air tanah di lahan gambut yang terdegradasi.
- **Menara Fluks**, komponen utama dari sistem MRV Tier 3 Indonesia, direncanakan untuk dipasang di **Kabupaten OKI, Sumatera Selatan**. Persetujuan administratif sedang diproses.
- Kerja sama dengan BRIN telah dimulai untuk **memodelkan data waktu nyata** dari ***Groundwater Level (GWL)*** dan ***Net Ecosystem Exchange (NEE)***—memungkinkan pemantauan karbon gambut yang presisi dan berkelanjutan.

Diskusi yang Bermakna

Sesi diskusi tidak sekadar bersifat akademik—melainkan mengarahkan arah kebijakan:

- Menekankan pentingnya membangun **keberlanjutan pasca proyek** dan mendorong pemanfaatan hasil proyek untuk ditampilkan di COP30.
- Mengangkat pertanyaan strategis penting: **Siapa yang akan mengelola menara fluks** setelah proyek berakhir pada 2027?
- Perwakilan akademisi menegaskan **urgensi untuk menginstitusionalisasi hasil** dan **menjamin keberlanjutan operasional jangka panjang**.

Keputusan yang Menentukan Arah Selanjutnya

Menjelang akhir pertemuan, Komite mencapai tiga kesepakatan utama:

- Persetujuan atas revisi *Project Design Matrix (PDM)* yang kini mencakup tambahan provinsi, indikator yang diperbarui, dan kegiatan baru.
- Pengukuhan *Monitoring Sheet* yang merinci kegiatan hingga Juni 2025.
- Komitmen untuk melanjutkan dialog mengenai pengelolaan jangka panjang menara fluks, khususnya terkait kepemilikannya pasca proyek.

Tanah Berbicara, Sistem Mendengar

Menjelang penutupan pertemuan, Dr. Mitta Ratna Djuwita, Direktur Inventarisasi GRK dan MRV, menyerukan **kesiapan pembiayaan** yang sejalan dengan komitmen kelembagaan dan mendorong replikasi kegiatan proyek ke wilayah gambut lainnya di luar lokasi target saat ini. Ia menyampaikan bahwa diskusi mengenai persetujuan lokasi menara fluks akan terus berlanjut dengan target finalisasi izin sebelum akhir tahun, serta merekomendasikan agar Komite Koordinasi Bersama bertemu secara rutin untuk menjamin kemajuan yang berkelanjutan.

Melihat ke Depan: Menuju COP30 dan Seterusnya

Pertemuan JCC ini tidak ditutup dengan seremonial semata—melainkan membuka babak baru yang menjanjikan.

Menjelang COP30, **Proyek LULUCF** tidak hadir sebagai sekadar proyek percontohan, melainkan sebagai prototipe: wujud nyata mengenai bagaimana pengetahuan, desain ekologis, dan kerja sama berbagai pihak dapat mengubah komitmen iklim menjadi kenyataan operasional. Ini bukan sekadar visi yang lahir di ruang rapat—melainkan tumbuh dari tanah gambut Indonesia yang kaya karbon.

Sesi foto Bersama dengan partisipan

CONTACT:
LULUCF Project
jicalulucfproject@gmail.com